



Konsep Memilih Teman dalam Perspektif Hadis

**Lutfiyah Rahmi¹, Aisah Nurkhofifah Lubis², Mutiara Mastina Fithri Daulay³,
Suci Rezeki Nasution⁴, Ali Imran Sinaga⁵**

Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia¹⁻⁵

Email Korespondensi: lutfiyah331254042@uinsu.ac.id, aisah331254015@uinsu.ac.id,

suci331254032@uinsu.ac.id, Mutiara331254061@uinsu.ac.id, aliimransiaga@uinsu.ac.id

Article received: 01 November 2025, Review process: 11 November 2025

Article Accepted: 25 Desember 2025, Article published: 10 Januari 2026

ABSTRACT

Islam, as a teaching that regulates human life as a whole, places great emphasis on how a person establishes social relationships, including choosing friends. The hadith in Sahih Bukhari No. 5534 emphasizes that friendship has a very strong influence on the quality of one's faith and the formation of one's morals. This study uses a qualitative method based on library research. The purpose of this study is to explain the values of selectivity in seeking friends based on the teachings of the hadith. Second, to analyze the hadith related to the commandments and recommendations for choosing good friends. Third, to examine the influence of friendship according to the hadith on the formation of morals and character of individuals, especially adolescents

Keyword: Sahih Bukhari, friendship, morals, character

ABSTRAK

Islam sebagai ajaran yang mengatur kehidupan manusia secara menyeluruh menaruh perhatian besar pada cara seseorang menjalin hubungan sosial, termasuk dalam memilih teman. Melalui hadis Shahih Bukhari No. 5534 ditegaskan bahwa pertemanan memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap kualitas keimanan dan pembentukan akhlak seseorang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka atau *library research*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan nilai-nilai selektifitas dalam mencari teman berdasarkan ajaran hadis. Kedua, untuk menganalisis hadis yang berkaitan dengan perintah dan anjuran memilih teman yang baik. Ketiga, untuk mengkaji pengaruh pertemanan menurut hadis terhadap pembentukan akhlak dan karakter individu khususnya remaja.

Kata kunci: Shahih Bukhari, pertemanan, akhlak, karakter

PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya tidak diciptakan untuk hidup secara terpisah dari orang lain. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, setiap individu selalu berhubungan dan berinteraksi dengan sesamanya serta dengan lingkungan di sekitarnya. Interaksi antarindividu menjadi sarana penting bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup sekaligus mengembangkan potensi diri. Berbagai pandangan dan pengalaman menunjukkan bahwa keberhasilan seseorang dalam kehidupan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan pribadi, tetapi juga oleh kecakapannya dalam mengelola diri dan membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain. Oleh karena itu, kemampuan berinteraksi sosial, yakni keterampilan menjalin relasi dan beradaptasi dengan lingkungan, merupakan aspek penting yang perlu dimiliki oleh setiap individu (Soekanto, 2012: 55-58).

Dalam kehidupan sosial, teman sebaya memiliki pengaruh yang besar terhadap sikap dan perilaku seseorang. Lingkungan pergaulan yang sehat umumnya mendorong individu untuk bersikap positif, menumbuhkan perilaku terpuji, serta mendukung perkembangan moral dan spiritual. Sebaliknya, lingkungan pertemanan yang kurang baik dapat memberikan dampak negatif dan berpotensi menjerumuskan individu pada perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai moral. Situasi ini menunjukkan bahwa kehati-hatian dalam memilih teman bukanlah sekadar pilihan, melainkan sebuah kebutuhan penting demi menjaga kualitas diri dan arah perkembangan pribadi (Gunarsa, 2008: 201-203).

Masa remaja hingga dewasa muda ditandai oleh kebutuhan yang kuat untuk merasa diterima dan dihargai oleh lingkungan pertemanan sebaya. Ketika individu merasakan penerimaan sosial, rasa percaya diri dan kesejahteraan emosional umumnya akan meningkat. Sebaliknya, pengalaman ditolak atau diabaikan dalam pergaulan dapat menimbulkan berbagai dampak psikologis, seperti perasaan kesepian, kecemasan dalam berinteraksi sosial, bahkan kecenderungan bersikap defensif atau bermusuhan.

Pada fase perkembangan ini, remaja dan dewasa muda perlu mengembangkan kemampuan menyesuaikan diri sebagai dasar terbentuknya interaksi sosial yang lebih matang, termasuk keterampilan mengelola emosi dan menumbuhkan empati. Selain itu, dorongan untuk menyesuaikan diri dengan kelompok sebaya atau konformitas menjadi sangat kuat pada masa ini. Konformitas tersebut dapat membawa pengaruh positif maupun negatif, karena di satu sisi dapat mendorong keterlibatan sosial, namun di sisi lain berpotensi memicu perilaku yang kurang sehat apabila tidak disertai dengan kontrol diri yang baik (Rifki, 2025: 46)\

Islam sebagai ajaran yang mengatur kehidupan manusia secara menyeluruh menaruh perhatian besar pada cara seseorang menjalin hubungan sosial, termasuk dalam memilih teman. Melalui hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, ditegaskan bahwa pertemanan memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap kualitas keimanan dan pembentukan akhlak seseorang. Salah satu hadis yang dikenal luas menggambarkan perbedaan antara teman yang baik dan teman yang buruk melalui perumpamaan penjual minyak wangi dan pandai besi. Perumpamaan ini

mengisyaratkan bahwa pergaulan dapat membawa dampak yang bermanfaat atau sebaliknya, bergantung pada kualitas orang-orang yang menjadi teman dekat. Dengan demikian, hadis tersebut menegaskan bahwa baik buruknya pertemanan akan memberikan pengaruh nyata terhadap kehidupan dan perilaku individu (Siti Halimah, 2025: 12955).

Berdasarkan ajaran yang disampaikan dalam hadis Nabi Muhammad SAW, pemilihan teman dapat dipahami sebagai bagian dari ikhtiar seseorang dalam menjaga kepribadian, akhlak, serta kualitas keimanannya. Ajaran ini memiliki relevansi yang kuat untuk dikaji secara lebih mendalam, terutama dalam kaitannya dengan proses pembentukan karakter individu, khususnya pada masa remaja yang cenderung lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial. Oleh sebab itu, penelitian mengenai konsep memilih teman dalam perspektif hadis menjadi penting untuk dilakukan guna memahami makna serta dampaknya terhadap pembentukan karakter.

Berdasarkan urgensi di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan nilai-nilai selektifitas dalam mencari teman berdasarkan ajaran hadis. Kedua, untuk menganalisis hadis yang berkaitan dengan perintah dan anjuran memilih teman yang baik. Yang ketiga, untuk mengkaji pengaruh pertemanan menurut hadis terhadap pembentukan akhlak dan karakter individu, khususnya remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang bertumpu pada penelusuran, pembacaan, dan analisis sumber-sumber tertulis yang relevan dengan tema konsep memilih teman dalam perspektif hadis. Dengan menggunakan sumber data-data tertulis sebagai sumber utama dalam menyelesaikan artikel ini. Penelitian ini juga di dukung oleh beberapa sumber, sumber data primer merujuk pada Hadis tentang memilih teman yang diambil dari hadis Shahih Bukhari nomor 5534. Sumber data sekunder merujuk pada buku ilmiah, skripsi, artikel dan jurnal yang relevan dengan penelitian yang jelas berhubungan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selektifitas Mencari Teman

Selektifitas dalam mencari teman dapat dipahami sebagai sikap kehati-hatian dan pertimbangan rasional dalam menentukan individu yang dijadikan sebagai teman bergaul. Selektifitas bukan dimaknai sebagai pembatasan sosial secara berlebihan, melainkan sebagai upaya sadar untuk memilih lingkungan pergaulan yang memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kepribadian, sikap, dan perilaku individu. Dalam konteks ini, memilih teman merupakan bagian dari pengendalian diri agar interaksi sosial yang terjalin sejalan dengan nilai-nilai moral dan etika yang dianut. (Hasanah,2025)

Secara konseptual, selektifitas dalam pergaulan berkaitan erat dengan kesadaran bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat terlepas dari pengaruh lingkungan. Teman memiliki peran strategis dalam membentuk pola

pikir, kebiasaan, serta kecenderungan perilaku seseorang. (Nida,.2021). Oleh karena itu, sikap selektif diperlukan agar proses interaksi sosial tidak menimbulkan dampak negatif, baik secara psikologis maupun moral. Lingkungan pertemanan yang positif cenderung mendorong individu untuk berkembang ke arah yang lebih baik, sedangkan pergaulan yang tidak sehat berpotensi menjerumuskan pada perilaku menyimpang.

Dalam perspektif Islam, selektifitas mencari teman memiliki landasan normatif yang kuat. Islam memandang bahwa pergaulan bukan sekadar hubungan sosial, tetapi juga sarana pembentukan akhlak. Teman diposisikan sebagai pihak yang dapat memengaruhi kualitas keimanan dan moral seseorang, sehingga pemilihan teman harus didasarkan pada pertimbangan nilai-nilai kebaikan. Sikap selektif dalam berteman merupakan bentuk ikhtiar menjaga diri dari pengaruh negatif sekaligus sarana untuk memperkuat nilai-nilai kebijakan dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, selektifitas dalam mencari teman dapat disimpulkan sebagai proses memilih relasi sosial secara sadar dan bertanggung jawab dengan mempertimbangkan aspek moral, perilaku, dan nilai-nilai kebaikan. Sikap ini menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter individu, karena lingkungan pertemanan yang tepat akan mendukung terciptanya kepribadian yang seimbang, berakhhlak, dan sesuai dengan norma agama serta sosial.

Dalam pandangan Islam, teman sebaya merupakan bagian dari lingkungan sosial yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap, perilaku, dan karakter individu.(Eliza,N.2022). Interaksi yang berlangsung secara intens dengan teman sebaya dapat membentuk kebiasaan serta pola berpikir seseorang, baik ke arah positif maupun negatif. Oleh karena itu, Islam menaruh perhatian besar pada kualitas pertemanan yang dijalin dalam kehidupan sosial. (Hartanti,2023).

Islam menekankan bahwa pertemanan ideal adalah pertemanan yang mendorong pada kebaikan, saling menasihati, dan menjaga nilai-nilai moral serta keagamaan. Teman sebaya yang baik berperan sebagai penguat akhlak dan pengendali perilaku, sehingga pergaulan tidak keluar dari norma agama dan sosial. Dengan demikian, teman sebaya dalam perspektif Islam dipandang sebagai faktor penting dalam pembentukan kepribadian dan akhlak individu.

Islam memberikan perhatian besar terhadap pemilihan teman, karena pergaulan memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku dan akhlak individu. Hal ini ditegaskan dalam hadis Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa "*Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk seperti penjual minyak wangi dan pandai besi; teman yang baik akan memberikan manfaat, sedangkan teman yang buruk dapat menimbulkan mudarat*" (HR. Bukhari 5534 dan Muslim 2628). (Muammar dkk,2022) Hadis ini menunjukkan bahwa kualitas pertemanan membawa dampak positif maupun negatif bagi kehidupan seseorang.

Selain itu, Nabi Muhammad SAW juga menegaskan bahwa seseorang cenderung mengikuti agama dan kebiasaan teman dekatnya, sehingga setiap individu dianjurkan untuk memperhatikan dengan siapa ia bergaul (HR. Abu

Dawud dan Tirmidzi). Dengan demikian, hadis-hadis tersebut menegaskan bahwa memilih teman secara selektif merupakan bagian dari upaya menjaga akhlak dan keimanan dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan hadis-hadis tersebut, dapat dipahami bahwa Islam tidak hanya mengakui adanya pengaruh teman dalam kehidupan sosial, tetapi juga menegaskan pentingnya sikap selektif dalam memilih pergaulan. Hadis Nabi Muhammad SAW menjadi landasan normatif yang menunjukkan bahwa kualitas pertemanan memiliki implikasi langsung terhadap pembentukan akhlak dan perilaku individu. Oleh karena itu, nilai-nilai selektifitas dalam mencari teman menjadi aspek penting yang perlu dikaji lebih lanjut.

Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW mengandung nilai-nilai penting terkait selektifitas dalam mencari teman. Salah satu nilai utama yang ditekankan adalah bahwa pergaulan memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan perilaku dan akhlak individu. (Hasanah, dkk, 2025). Hadis tentang perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk menunjukkan bahwa interaksi sosial dapat membawa manfaat atau mudarat, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga kehati-hatian dalam memilih teman menjadi suatu keharusan.

Selain itu, hadis juga menegaskan nilai tanggung jawab personal dalam pergaulan. Anjuran untuk memperhatikan dengan siapa seseorang berteman menunjukkan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas lingkungan sosial yang dipilihnya. Nilai ini menegaskan bahwa selektifitas dalam berteman merupakan bentuk upaya menjaga diri dari pengaruh negatif serta sarana untuk memperkuat nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, selektifitas dalam mencari teman dipandang sebagai langkah preventif dalam menjaga akhlak dan kualitas keimanan.

Dengan demikian, selektifitas dalam mencari teman sebagaimana diajarkan dalam hadis Nabi Muhammad SAW merupakan upaya sadar untuk menjaga akhlak dan keimanan, sehingga pergaulan yang terjalin dapat memberikan pengaruh positif bagi pembentukan karakter individu dalam kehidupan sosial.

Hadis Perintah Mencari Teman

Hadis berfungsi sebagai sumber ajaran kedua dalam Islam dan memberikan pedoman bagi umat Islam. Hadis Nabi mengingatkan bahwa memilih teman itu penting adalah seperti pandai besi dan penjual minyak wangi. (Ramhani, 2022)

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا سُعْدُ بْنُ عُبَيْدَةَ، عَنْ بُرَيْدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ كُنْتَبِيَّةَ، عَنْ أَبِي مُوسَىٰ، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْمَهْدَنِيُّ، وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا أَبُو أَسَامَةَ، عَنْ بُرَيْدَ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَىٰ، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ "إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيلِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيلِ السُّوءِ كَمَثَلِ حَامِلِ الْمِسْكِ وَكَائِنِ الْحَدَادِ . أَمَّا حَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُخْذِلَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَشْتَرِي مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً . وَكَائِنُ الْحَدَادِ إِمَّا أَنْ يُخْرِقَ تُوبَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا حَيَّيَةً" (رواه الإمام مسلم)

Artinya: "Muhammad bin al-'Ala` telah menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Usamah telah menceritakan kepada kami, dari Buraid, yang mendengar dari Abu Burdah, dari Abu Musa radhiyallahu'anhu, yang meriwayatkan dari Nabi SAW, yang bersabda:

"Perbandingan antara seorang teman baik dan teman buruk seperti penjual parfum dan seorang pandai besi. Penjual parfum mungkin akan memberi kamu hadiah, atau kamu bisa membeli darinya, atau setidaknya kamu akan mencium wangi parfumnya. Sementara itu, tukang pandai besi hanya bisa membakar pakaianmu atau membuatmu mencium bau tidak enak. " (HR. Bukhari No. 5534).

Perawi menunjukkan bahwa konsekuensi sanad tersebut bersambung atau Berkesinambungan, seperti kualitas hadis tentang teman yang membawa teman yang baik, menurut Imam Bukhari, yang dapat dilihat dari kebersamaan Mereka dan bekerja sama dengan baik satu sama lain. Dari zaman Imam Bukhari hingga zaman nabi Muhammad Saw, sanad, atau hubungan antara guru dan murid, masih ada. Bahkan tidak ada Perselisihan dalam alquran dan hadis mengenai kualitas matan yang mengarah pada Tindakan moral. Karena alquran dan hadis sama-sama merujuk pada subjek Topik yang sama. Hadis Bukhari adalah Shahih berdasarkan sanad dan matan tersebut. Karena tidak menyimpang dari teori, logika, atau fakta ilmiah.(Arvida, 2023)

Hadis Bukhari ini menganjurkan untuk memilih teman baik. Bijak yang menghasilkan parfum dan teman buruk yang bekerja sebagai pandai besi adalah karakter hadis yang disebutkan di atas. Aroma harum mengudara, membawa kegembiraan ke udara dan membuat seseorang senang. Di sini, Anda dapat menikmati pengalaman berteman dengan teman yang baik. Pandai besi menggambarkan lingkungan yang panas, berkeringat, berbau busuk, dan mungkin terbakar api, penuh dengan suara dan tidak cukup ruang untuk privasi, dan ini adalah gambaran seseorang yang memiliki teman yang buruk dan bijak. Saya tidak akan ragu untuk memilih gambar yang lebih baik dari dua gambar sebelumnya.

Sebuah hadis yang dicatat oleh Imam Bukhari menyebutkan bahwa Rasulullah Saw. membandingkan sahabat yang baik dengan penjual parfum, sementara sahabat yang buruk diumpamakan sebagai pandai besi, sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Sahabat yang baik biasanya akan menanamkan nilai-nilai positif pada anak-anak, seperti sikap moral, pengetahuan, keberanian, harga diri, dan kecerdasan, tanpa perlu diajarkan langsung. Ini dikarenakan dengan bergaul dengan sahabat yang baik, seseorang dapat menjadi lebih baik dan lebih percaya diri. Jika remaja tidak menginginkan hal itu, mereka dapat selalu meminta nasihat dari teman tersebut. Setidaknya, teman yang baik akan memberikan pengaruh positif yang menyegarkan, serta menghadirkan kebahagiaan dan aroma menyenangkan karena reputasinya. Di sisi lain, seorang sahabat yang buruk justru akan menularkan kelemahan dan keburukan kepada remaja, bahkan dapat membuat mereka merasa negatif hanya dengan menjalin pertemanan. Hadis ini mengingatkan umat Islam untuk menjalin hubungan dengan orang-orang yang baik dan berperilaku positif. Ini menunjukkan betapa pentingnya orang tua mendidik anak-anak mereka tentang perilaku yang baik. (Fatih,2019)

Analisis Mencari Teman Menurut Hadis dan Kaitannya Dalam Pembentukan Karakter Remaja

Teman yang baik diibaratkan seperti pembawa minyak wangi. Walaupun tidak mengambil apa-apa darinya, seseorang tetap mendapatkan manfaat berupa "aroma kebaikan". Ini menunjukkan bahwa teman baik membawa pengaruh positif, kebaikannya menular melalui sikap, ucapan serta perilaku dan keberadaannya menenangkan dan membangun sedangkan teman yang buruk diibaratkan seperti pandai besi yang dampaknya bisa merusak secara nyata atau tidak disadari. Teman buruk dapat merusak akhlak, pengaruh negatif bisa muncul perlahan dan sekadar bergaul saja sudah membawa dampak buruk.

Masa remaja adalah fase paling rentan terhadap pengaruh lingkungan terutama teman sebaya. Hadis ini sangat relevan karena remaja cenderung meniru perilaku teman, nilai serta kebiasaan dibentuk dari lingkungan pergaulan dan pencarian jati diri sering membuat remaja mengikuti kelompok agar diterima. Jika remaja berteman dengan pembawa minyak wangi, maka karakter yang terbentuk antara lain akhlak baik, disiplin, tanggung jawab, empati dan sikap saling menghargai, sebaliknya jika remaja berteman dengan pandai besi maka berpotensi terbentuk karakter negatif seperti perilaku menyimpang, bahasa kasar dan sikap agresif serta menyepelekan nilai agama dan moral.

SIMPULAN

Hadis Shahih Bukhari nomor 5534 tentang perumpamaan teman yang baik dan buruk menegaskan bahwa pertemanan adalah kunci dalam pembentukan karakter. Bagi remaja, memilih teman bukan sekadar soal kebersamaan tetapi menentukan arah akhlak dan masa depan. Oleh karena itu, ajaran Nabi Muhammad SAW ini sangat relevan sebagai pedoman dalam membentuk karakter remaja yang berakhhlak mulia dan berkepribadian kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Muhamad. 1982. *Adab Pergaulan Dalam Perspektif AL-Ghazali: Studi Kitab Bidâyat Al-Hidâyah*. "Islamuna: Jurnal Studi Islam 6 no. 1 (2019): 66. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v6i1.2246>.
- Bardziyah. Imam Abu Abdullah Hammad bin Ismail bin Ibrahim bin. *Shahih Bukhari*. n.d.
- Eliza, N. (2022). Dukungan Sosial Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Jalanan (Studi pada Anak Binaan Yayasan Cahaya Anak Negeri Kota Bekasi) (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Gunarsa. Singgih D. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Halimah, Siti, dkk. 2025. Pengaruh Teman terhadap Pergaulan Menurut Perspektif Islam. *Journal of Innovative and Creativity*. 5 (2).
- Hartanti, D. R. (2023). Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Kepribadian Islam pada Masa Dewasa Muda (Usia 18-23 Tahun). *Journal Analytica Islamica*, 12(1), 112-129.

- Hasanah, U., & Nur, S. M. (2025). Selektifitas Memilih Teman dalam Tinjauan Hadis. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 6(1), 150-164.
- Hasanah, U., & Nur, S. M. (2025). Selektifitas Memilih Teman dalam Tinjauan Hadis. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 6(1), 150-164.
- Irawan. Rifki dan Muhammad Alif. 2025. *Memilih Circle dalam Perspektif Hadis: Panduan Praktis untuk Menjalani Kehidupan Berlandaskan Ajaran Agama*. *Jurnal Terapan hukum Islam dan Kajian Filsafat Syariah*. 2 (3).
- Joesoef Sou'yib, *Pertumbuhan dan Perkembangan Aliran-Aliran Sekta Syi'ah*, Jakarta: Pustaka Alhusna.
- Muammar, M., & Bagis, F. (2022). ibM Pendampingan Mental Health Terhadap Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Purwokerto Melalui Kajian Dakwah Islam. *Jurnal Inovasi dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1).
- Nida, H. A. (2021). Konsep memilih teman yang baik menurut hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 338-353.
- Soekanto. Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Widyawati, Avrida. 2023. "Hadis Memilih Teman yang Baik Dalam Kehidupan Sosial (Kajian Tematik).